

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak runtuhnya sistem Kekhilafahan pada akhir abad ke-19 yang berada di Timur Tengah pada tahun 1924 (Siauw, 2014:222), Bangsa Eropa hingga kini hadir sebagai sumber kekuatan baru dunia. Peradaban Timur Tengah yang berlangsung selama kurang lebih 11 abad lamanya dan sempat mengalami puncak kejayaan atau sebagai era keemasan Islam pada abad ke-8 hingga ke- 14 tersebut ditopang dengan majunya berbagai macam ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan dunia itu kini sudah tergantikan.

Ketika bangsa Eropa hadir menjadi kekuatan dunia yang ditandai dengan kolonialisme dan imperialisme, dunia dikategorikan menjadi dua, yaitu dunia Barat dan dunia Timur. Pada era kolonialisasi untuk menguasai dunia, bangsa Eropa selalu menunjukkan identitasnya sebagai orang Barat dan menganggap bangsa yang terjajah adalah orang Timur. Al Makin (2015) menjelaskan bahwa bangsa Eropa selama menjajah menggunakan ilmu pengetahuan sebagai salah satu kekuatannya dan mereka terbilang getol memperdalam ilmu pengetahuan tentang dunia yang dijajahnya. Hal ini didasari karena mereka sadar bahwa pengetahuan adalah senjata paling efektif dalam menundukkan musuh-musuh dan menjajah Timur dibanding dengan senjata fisik.

Timur yang dulu menjadi pusat peradaban dunia, kini beralih kepada bangsa Barat yang menjadi simbol peradaban, tolak ukur ilmu pengetahuan, seni, musik, *fashion*, media, film, teknologi, ekonomi, politik dan berbagai hal (Al Makin, 2015:36). Salah satu upaya yang dipandang berhasil dalam menunjukkan superioritas mereka adalah melalui kajian teks.

Zoest dikutip dalam Sobur (2009:60) menjelaskan bahwa teks (tulisan, simbol, gambar dan film) tidak pernah terlepas dari ideologi dan berkuasa untuk memanipulasi khalayak kearah suatu ideologi tertentu. Para pengkaji, termasuk pembuat film memiliki kekuasaan untuk mengkonstruksikan budaya yang ada pada masyarakat atau kelompok tertentu secara positif ataupun negatif. Termasuk bagaimana Islam dan budaya Timur Tengah digambarkan oleh industri film asal Barat.

Dari beberapa film yang menggambarkan Islam atau Timur Tengah melalui kacamata Barat. Salah satu film yang menarik adalah *The Physician* karya Philipp Stölzl yang dirilis pada 25 Desember 2013. *The Physician* menceritakan tentang perjalanan seorang berkebangsaan Inggris, Robert Cole dalam mencari ilmu kedokteran ke Isfahan yang terletak di Persia (kini Iran). Film ini mengambil *setting* sejarah abad ke-11 ketika ilmu kedokteran di dunia Barat tempat asal Robert Cole amat jauh tertinggal dibandingkan dunia Timur. Film tersebut menggambarkan majunya peradaban Timur Tengah kala itu yang menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia. Sementara Inggris (atau secara luas daratan Eropa) digambarkan sebagai negeri terbelakang dengan pemandangan kumuh serta

masyarakat yang masih percaya dengan pengobatan oleh dukun, suatu era yang dikenal sebagai “masa kegelapan”. Dalam intro film tersebut dikatakan bahwa:

Di Eropa, pada masa kegelapan, seni pengobatan yang dikembangkan di era romawi telah dilupakan. Tak ada ahli medis, tak ada rumah sakit, orang-orang hanya berobat ke tukang cukur dengan pengetahuan yang buruk. Pada saat yang sama, belahan dunia yang lain (Arab), ilmu pengobatan telah maju.

Yang menjadi menarik, film *The Physician* menghadirkan sosok fenomenal dalam sejarah ilmu kedokteran di peradaban Islam, yaitu Ibnu Sina sebagai *maha tabib* (dokter teragung).

Film ini berasal dari Jerman yang diadaptasi dari novel *bestseller* karya Noah Gordon dengan judul *Der Medicus* (1999). Situs *betafilm* mencatat bahwa novel tersebut laku hingga 21 juta kopi diseluruh dunia (*The Physician*, n.d.). Novel tersebut berhasil menarik minat masyarakat Eropa dan selalu habis terjual terutama di Jerman dan Spanyol. Hal ini ditegaskan dalam situs penjualan novel-novel karya Noah Gordon, *noahgordonbooks.com* yang mencatat novel *Der Medicus* dinominasikan sebagai "*Ten Most Loved Books of All Time*" dalam *Madrid Book Fair* (*Noah Gordon awards and honors*, n.d.).

Sejak diluncurkan, film *The Physician* yang bergenre drama/sejarah dan berdurasi 150 menit ini mendapatkan pendapatan yang besar dengan hasil penjualan *box office* mencapai 57 juta dollar lebih, serta menyabet penghargaan Bogey Award dari jumlah penonton yang mampu menarik 1 juta pengunjung dalam waktu 10 hari. Film ini juga mendapatkan 5 nominasi emas dalam German Film Award 2014 sebagai sinematografi terbaik, desain produksi terbaik, desain kostum terbaik, tata rias terbaik, dan tata suara terbaik (*The Physician Awards*,

n.d.). Melalui film *The Physician* seperti juga novelnya, menjadi salah satu pengakuan Barat tentang kejayaan peradaban Timur Tengah (Arab) pada masa lalu.

Terlepas dari beberapa penghargaan dan prestasi yang diraih oleh film karya sutradara Philipp Stölzl dan novel yang ditulis oleh Noah Gordon ini, *The Physician* menimbulkan kontroversi terutama di mata para sejarawan dan umat Muslim. Film ini menimbulkan kontroversi terutama terhadap penggambaran Islam dan sejarah kehidupan Ibnu Sina serta manipulasi sejarah didalamnya, sehingga banyak yang mempertanyakan atas dasar apa film ini dibuat dan siapa yang berada dibalik pembuatan film ini? Mousa Najafi, professor sejarah dan filsafat politik asal Iran mengatakan pada salah satu artikel dalam *Iran English Radio* bahwa:

Latar belakang Hollywood dan Barat menunjukkan ucapan dan klaim mereka tidak pernah didukung bukti sejarah. Sebagai contoh, minoritas agama hidup dengan damai di setiap periode kekuasaan di Iran. Di sebagian periode mereka mendapat perlindungan utuh dari pemerintahan Islam dengan membayar jizyah dan pajak terkait kelompok minoritas. Dalam periode mencitrakan Islamphobia dan Iranphobia, Barat berusaha keras menggambarkan Iran sebagai negara yang berbahaya. Mereka berusaha merusak wajah Iran baik pra dan pasca datangnya Islam. Ketika mereka sendiri menyaksikan sikap Barat yang diskriminatif terhadap umat Islam dan pembantaian yang dilakukan di abad pertengahan, mereka membuat film-film untuk memperbaiki citranya di mata dunia, lalu menisbatkan perbuatan mereka kepada bangsa lain. (*Distortion of Iran Civilization History in "The Physician"*, 15 Juli 2014).

Secara terselubung, film tersebut ingin menyampaikan dominasi Barat sebagai kekuatan yang patut disegani. Hal ini terlihat bagaimana pemeran utama, Robert Cole menjadi murid kesayangan Ibnu Sina dibanding murid-murid yang lain, yang lebih dahulu belajar kepada *maha tabib* tersebut, ia menjadi satu-

satunya orang yang diwariskan kitab medis oleh Ibnu Sina sesaat sebelum ia wafat untuk dibawa kembali ke daerah asalnya (Eropa) untuk dipelajari, koreksi kesalahan-kesalahannya selama itu dan mengumumkan kepada seluruh dunia tentang perkembangan ilmu medis. Ia kemudian membangun rumah sakit modern di London dan ilmu pengobatannya menjadi rujukan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kaum Barat lah yang berhak diwariskan atau memegang kekuasaan yang dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan medis.



**Gambar 1**

Potongan adegan ketika Ibnu Sina (kiri), menjadi Asisten Rob Cole (tengah) dalam tindakan operasi

Film ini menggambarkan peradaban Timur Tengah sebagai paradoks, di satu sisi berhasil memvisualisasikan nuansa Arab (Timur) yang megah dan bangunan yang indah, serta lansekap kota Isfahan yang bersih dan maju. Namun di sisi lain moral masyarakat ataupun tokoh-tokoh Timur Tengah terutama yang beragama Islam digambarkan sebagai kelompok yang suka berfoya-foya dan bermalas-malasan. Penguasa Isfahan pun digambarkan sebagai raja yang otoriter dan dikelilingi banyak selir yang siap melayani apapun keinginannya.

Melihat film *The Physician*, pada akhirnya tidak bisa terlepas dalam konsep orientalisme, yaitu kajian yang membahas tentang representasi Timur dari sudut pandang orang Barat (Eropa dan Amerika). Edward Said dalam bukunya, *Orientalisme* (2010:4) mengungkapkan bahwa orientalisme merupakan suatu gaya Barat untuk mendominasi, menata ulang, dan menetapkan kekuasaan mereka terhadap dunia Timur.

Terlebih dalam objek penelitian ini sang sutradara dan penulis novel *The Physician* adalah seorang berkebangsaan Jerman, yang dalam hal ini dapat dikorelasikan pada perkataan Edward Said, yaitu:

Jika orang-orang Amerika memandang dunia Timur tak lebih sebagai kawasan – kawasan “Timur jauh” (utamanya China dan Jepang), maka orang-orang Prancis dan Inggris (begitu pula dengan orang-orang Jerman, Rusia, Spanyol, Portugal, Italia, dan Swiss) memandang dunia Timur berdasarkan suatu tradisi yang mereka yakini selama ini. Tradisi tersebut bernama orientalisme, suatu cara untuk memahami Timur yang didasarkan pada keeksotikannya dimata orang Eropa (2010: 1).

Dari sumber yang sama, Edward Said juga menjelaskan bahwa di Jerman, dunia Timur dijadikan sebagai tema lirik/kesastraan, fantasi, dan bahkan Novel (2010:28). Media yang digunakan untuk menyajikan Timur tidak lagi harus bermedium bahasa dan teks-teks bacaan, tetapi bisa dengan medium audio-visual ataupun hal-hal lain yang dapat merepresentasikan Timur dihadapan audiens (2010:52). Atas persoalan yang telah saya uraikan diatas, film ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena film ini menunjukkan sebuah fenomena dimana Barat dalam menjaga superioritas mereka, selalu memperlakukan Timur lebih rendah.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan bahwa terdapat kontroversi, manipulasi sejarah, dan adanya pandangan atau stereotip Barat terhadap Timur dalam media populer. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana orientalisme terkandung dalam narasi peradaban Timur Tengah yang terdapat dalam film *The Physician*?

Adapun Timur Tengah dalam penelitian ini memiliki arti sebagai daerah yang saat ini diduduki oleh negara–negara Islam atau penguasa Islam (Kekhilafahan) pada masa lalu. Pemaknaan Timur Tengah sendiri cenderung bersifat politis, karena Israel sebagai negara Yahudi juga ada di dalam wilayah ini. Maka dalam penelitian ini Timur Tengah lebih merujuk pada wilayah peradaban Islam. Peradaban ini membentang dari Iran hingga Mesir.

Timur Tengah dihuni oleh sejumlah etnis yang meliputi Arab, Persia, Kurdi, Turki dan Yahudi. Ungkapan Timur Tengah sendiri baru dijuluki kepada daerah ini pada era modern yang didominasi oleh bangsa Arab dan agama Islam, sedangkan pada era kolonialisasi bangsa Eropa, mereka menyebut daerah ini sebagai Timur Dekat (mengarah ke kerajaan Ottoman).

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis struktur narasi dalam film *The Physician*, serta melihat bagaimana dunia Timur terutama peradaban Timur Tengah dan citra Islam direpresentasikan melalui kacamata Barat dalam film dengan mendalami kajian subjek tentang bagaimana cara Barat

menundukkan Timur. Kemudian peneliti akan menyimpulkan hal tersebut ke dalam wacana orientalisme di film tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian dalam ranah Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan topik representasi Timur yang dilakukan oleh Barat dalam kajian teks.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi terutama bagi pihak-pihak yang ingin melihat propaganda yang dilakukan Barat dalam menjaga superioritas mereka.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian berikutnya mengenai isu orientalisme dan analisis naratif dalam film.

#### **E. Kajian Teori**

##### **1. Orientalisme dan Dominasi Barat**

Orientalisme “dari akar kata “oriental” + “isme”, oriental memiliki arti Timur, sedangkan “isme” bermakna paham/teori. secara bahasa orientalisme berarti ilmu tentang ketimuran, seseorang yang melakukan kajian tentang Timur disebut sebagai orientalis. Bidang kajian orientalisme meliputi seluruh ranah ilmu pengetahuan, terutama tentang sejarah dan budaya Timur. Pembagian yang memisahkan antara Barat dan Timur tersebut tentunya bersifat imajinatif, artinya tidak ada batasan mutlak



secara geografis. Batasan tersebut menitikberatkan pada segi kultur, budaya, dan bahasa. Singkatnya, orientalisme adalah ilmu yang membahas segala sesuatu yang berbau Timur yang meliputi bahasa, budaya, politik, ekonomi, dan sejarah. Yang dimaksud dengan bahasa tentu bahasa Timur yang lain dengan bahasa Barat, yaitu bahasa Eropa (Inggris, Jerman, Prancis, Belanda, Spanyol, Latin). Bahasa Timur meliputi Arab, India, Jawa, Urdu, Persia, dan bahasa-bahasa lokal lain (Al Makin, 2015:40-42).

Necla Mora mengatakan studi orientalisme adalah kajian tentang penggambaran Timur yang dilakukan oleh bangsa Amerika dan Eropa di mana awal terbentuknya dipengaruhi oleh perkembangan industri kapitalisme di abad 18 dan 19. Kajian ini mengacu pada stereotip dan prasangka mereka terhadap budaya dan orang Timur:

*“Orientalism, Oriental studies or Oriental science is the name given to the entire Western-based research fields in which the languages, religions, cultures and people of the Near East and Far East communities are studied. The term Orientalism was used to describe the Eastern studies of the Americans and the Europeans which were shaped by the mentality of the development era of industrial capitalism in the 18th and the 19th centuries. In this respect, Orientalism refers to the external, isolating, discriminatory and prejudice-filled opinions of the Western European white man on the Eastern people and cultures”* (2009: 419).

Hubungan antara Barat dan Timur lebih sebagai hubungan kekuasaan, dominasi dari beragam tingkatan hegemoni. Seperti kajian orientalisme yang lahir dari semangat Barat dalam mendominasi dunia melalui kolonisasi bangsa Eropa terhadap tanah jajahannya di Asia dan Afrika. Salah satu tokoh terkemuka dalam kajian ini, Edward Said melalui

bukunya *Orientalisme* (2010) menggugat hegemoni Barat dan mendudukan Timur sebagai subjek, berpandangan bahwa mengkaji Timur merupakan upaya Barat dalam mendominasi, menata ulang, dan menetapkan kekuasaan mereka terhadap dunia Timur. Kritik terhadap para orientalis ia lakukan karena Barat selalu memperlakukan Timur tidak sebagai adanya (obyektif), melainkan bagaimana seharusnya (subjektif). Timur yang diperbincangkan oleh Edward Said lebih merujuk pada dunia Timur Tengah dan Islam.

Terlebih studi orientalisme, menurut Sulaiman (2014) disebabkan adanya keterkaitan kepentingan secara organis dengan imperialisme dan missionarisme, tidak memiliki komitmen pada objektivitas ilmiah khususnya pada domain kajian mengenai Islam. Maka kiranya dapat dimaklumi jika kajian-kajian orientalisme menyajikan Islam dengan nuansa sikap meremehkan, membuat justifikasi tertentu dan menggeneralisasikan secara asal-asalan terhadap agama Islam. Orientalisme yang muncul dan sengaja dipertentangkan kepada Islam masih bertahan hingga saat ini.

Terdapat dua metode yang digunakan orientalis untuk menyuguhkan Timur ke dunia Barat pada awal abad 20. Yang pertama dengan menggunakan ilmu pengetahuan modern yang diseminatif atau Edward Said menyebutnya sebagai orientalisme laten, yaitu berkuasa melalui kajian-kajian intelektual (cendekiawan), kaum profesional, para penjelajah, dan industri-industri penerbitan. Orientalisme laten merupakan

bagian dari budaya dan bahasa yang sangat terkait dengan pengetahuan yang lain dan terjadi secara turun-temurun. Atas wawasan intelektual mereka berhasil membentuk Timur yang paling esensial, sehingga doktrin ketimuran mereka tidak terbantahkan. Metode yang kedua melalui konvergensi. Yaitu dengan cara menerjemahkan teks-teks Timur, meneliti peradaban-peradaban, agama-agama, dinasti-dinasti, budaya-budaya, dan mentalitas-mentalitas Timur sebagai objek akademis yang terpisah dari Eropa atas dasar adanya keasingan '*the other*' melalui perspektif mereka (Said, 2010:339-341).

Kajian orientalisme banyak dipengaruhi oleh pemikiran Michael Foucault dengan teori wacananya dan Antonio Gramsci dengan teori hegemoninya. Bagi Gramsci hegemoni tidak akan terjadi tanpa adanya dominasi, yang diidentifikasi sebagai kepemimpinan budaya. Bentuk-bentuk kebudayaan tertentu seringkali nampak lebih dominan dibandingkan kebudayaan lainnya. Demikian pula juga dengan gagasan. Ada gagasan yang lebih berpengaruh dibandingkan dengan gagasan lainnya (Said, 2010:9). Gramsci menekankan pada pengaruh kelas dominan terhadap yang didominasi, sebagaimana pandangan yang sudah demikian mengakar bahwa orang Eropa atau orang kulit putih memiliki tingkat kebudayaan yang lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan dengan kulit berwarna atau biasa disebut dengan *white supremacy*.

Foucault mengungkapkan bahwa yang menjadi kekuasaan dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Ia melihat pengetahuan menghasilkan

kekuasaan dengan mengangkat orang menjadi subjek dan kemudian memerintah subjek dengan pengetahuan yang dengannya kebudayaan Eropa mampu menangani bahkan menciptakan dunia Timur secara politis, sosiologis, ideologis dan ilmiah (Eriyanto, 2001:66). Melalui pengetahuan, Eropa mendefinisikan dirinya unggul dan mencitrakan dirinya superior dan sebaliknya orang-orang yang berada di belahan dunia lain dianggap sebagai inferior (Ritzer dan Goodman, 2004:4).

Edward Said mengaitkan tiga fenomena yang berhubungan dengan orientalisme. *Pertama*, seorang orientalis adalah yang mengajarkan, orang yang menulis, atau meneliti dunia timur. Baik ia seorang antropolog, sosiolog, sejarawan atau filolog. Orientalis adalah ilmuan Barat yang mengklaim memiliki ilmu pengetahuan dan otoritas ilmiah untuk memahami budaya Timur. *Kedua*, Orientalisme mengacu pada perbedaan dua model pemikiran berdasarkan pada ontologis dan epistemologis yang berbeda. *Ketiga*, Orientalisme dapat dilihat sebagai institusi yang berbadan hukum untuk menghadapi Timur, menjustifikasi pandangan tentang Timur, mendeskripsikannya, serta menguasainya (dalam King, 2001:162-163).

Atas pembedaan ontologis dan epistemologis tersebut mengakibatkan sastrawan, pakar politik, ekonom, filsuf dan para pejabat negara harus menerima dan tak jarang juga melakukan pembedaan antara Timur dan Barat sebagai titik pijak mereka dalam merumuskan teori-teori, cerita, novel dan kajian politik mengenai segala hal yang berkaitan dengan

dunia Timur. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari bagaimana bangsa Barat memandang Timur. Setidaknya terdapat tiga pandangan bagaimana Timur tercipta, yaitu karena citra Timur menggairahkan di mata generasi-generasi muda barat yang cerdas, mereka memandang Timur sebagai eksotik yang menyimpan banyak teka-teki sehingga perlu untuk dikaji, digagas dan dibentuk. Pandangan Kedua yaitu gagasan, kebudayaan dan sejarah dipengaruhi oleh kekuasaan, sehingga Timur mengalami orientalisasi atau “Timur”-nya orang Eropa, Timur diimajinasikan yang ditopang dengan kekuasaan, dominasi, dan hegemoni yang kompleks. Pandangan ketiga sebagai tanda kekuasaan Atlantik-Eropa terhadap dunia Timur daripada sebagai wacana yang murni dan jujur mengenai dunia Timur (Said, 2010:3-8).

Orientalisme merupakan semacam wacana, begitu kata Al Makin (2015) yaitu kekuatan kolektif yang mendorong kita semua untuk bersikap sama dalam menanggapi hal tertentu. Kekuatan yang tidak nampak tetapi nyata, semacam kekuatan besar yang melahirkan kekuatan-kekuatan lain berupa ilmu pengetahuan yang bercampur kuasa dan kolonialisasi. Dalam wacana orientalisme yang telah lama diterima di belahan dunia, Barat merupakan ilmuwan, sedangkan Timur adalah objek kajian.

Salah satu objek studi orientalisme yaitu kajian teks, terutama yang bersifat artistik/imajinatif seperti novel dan sastra. Fenomena ini dapat kita lihat bagaimana Jerman lebih memperlakukan dunia Timur ke dalam bentuk tema lirik/kesastraan dan fantasi dibanding dengan Inggris dan

Prancis yang menggarap studi ini ke ranah ilmiah. Hal ini karena dua negara tersebut dipengaruhi oleh semangat kolonialisme, tidak seperti Jerman. Namun tetap saja baik Jerman dengan Inggris dan Prancis memiliki kesamaan dalam merepresentasikan dunia Timur hanya dari kulit luarnya saja tanpa berusaha melihat detail-detail yang lebih dalam, sehingga terjadilah stereotip-stereotip dalam budaya massa terutama dalam jaman modern ini berkembang melalui televisi, film dan media-media lain. Stereotip yang mereka gambarkan tentang Timur seringkali berlebihan atau bahkan dibuat-buat (Chambers, 2015).

Dominasi Barat yang kini bisa kita lihat bagaimana Eropa dan Amerika menguasai sektor kehidupan. Salah satunya dalam bagian produk budaya Amerika menjadi pusat industri film, setiap kegiatan penghargaan dibidang tersebut menjadi pusat perhatian dunia. Hal ini juga berlaku dengan ilmu pengetahuan, kini Timur harus berguru ke barat untuk menemukan identitas dan masa lalunya. Bahkan dalam pemberitaan CNN atau BBC, banyak *interview* tentang gejolak yang ada di dunia Timur, dari *Arab Springs*, reformasi Indonesia, pemberontakan di Afrika, dan berbagai kasus Timur, yang memegang otoritas berbicara adalah pengamat Barat. (Al Makin, 2015:45).

Orientalisme bukanlah sekedar fantasi omong kosong orang Eropa mengenai dunia Timur. Lebih dari itu, orientalisme telah menjadi sekumpulan teori dan praktik ciptaan yang selama ini mampu memberikan investasi material yang luar biasa besar bagi dunia Barat (Said, 2010:9).

Mereka menghegemoni orang-orang dengan cara yang bisa diterima oleh masyarakat yang dibalik semua itu ada kekuasaan yang mengaturnya.

## **2. Film sebagai Propaganda**

Tidak dapat dipungkiri bahwa selama ini perfilman dunia berkiblat kepada Hollywood dan media Barat lainnya. Hampir semua referensi–referensi tontonan tentang dunia dan yang mengandung pembicaraan masyarakat global diproduksi oleh mereka. Dampaknya adalah tersedianya ruang dan kesempatan dalam penyebaran ideologi. Dalam penggambaran kehidupan dunia, media terlibat untuk memproduksi ideologi baik melalui film, iklan, berita dan konten lainnya. Media berusaha menyajikan gambaran dunia dengan cara membuat asumsi tentang dunia yang direpresentasikannya. Hampir seluruh teks media bagaimanapun jenisnya merupakan teks ideologis (Rusadi, 2015: 89).

Setidaknya terdapat tiga konsep ideologi menurut Eriyanto. *Pertama*, merupakan sekumpulan suatu gagasan secara sistematis yang dipakai sekelompok masyarakat tertentu. *Kedua*, sebagai penopengian penyembunyian realitas tertentu. Ideologi digunakan sebagai alat untuk menghadirkan citra – citra tertentu yang telah diseleksi, direduksi, dan didistorsi yang kemudian memproduksi suatu kesadaran palsu. Distorsi ini sengaja dilakukan se jelas mungkin untuk mengamankan kepentingan kelas penguasa untuk mendominasi dan melegitimasi kelas yang dikuasai. *Ketiga*, ideologi tidak hanya sebagai sekumpulan ide, tapi sekaligus

praktik material yang bisa ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Eriyanto, 2007:171-172).

Pada dasarnya film memang mudah dipengaruhi oleh tujuan manipulatif dan efektif sebagai sarana penyebaran ideologi, alat legitimasi, dan kontrol atas wacana publik. Film dapat dijadikan alat propaganda yang mampu menggambarkan suatu nilai ideal dalam bentuk yang paling menarik (Jowett, 2012:111). Sehingga tidak berlebihan apabila otoritas pengkonstruksian realitas seluruhnya ada di tangan media. Adapun Barat dalam meningkatkan citranya dan menjadi panutan dunia, mereka menyebarkan ideologi bahwa ras kulit putih sebagai ras paling unggul, tidak sedikit film-film Barat meletakkan tokoh berkulit putih sebagai agen pembawa kedamaian dan pahlawan dalam cerita filmnya, propaganda ini disebut sebagai *Whitewashing*.

*Whitewashing* merupakan fenomena film Hollywood dimana aktor berkulit putih memainkan peran sebagai tokoh kulit berwarna atau ras selain kaukasoid sebagai pengganti. Menurut Legarda-Alcantra dalam artikelnya (2015), *Whitewashing* sengaja mendiskriminasikan etnis minoritas (non-kaukasoid). Tujuannya dimaksudkan untuk mengurangi representasi minoritas di peran utama yang sebenarnya, menjadikan mereka sebagai peran pendukung atau bagian jahat dalam cerita. *Whitewashing* juga mengubah persepsi kita terhadap sejarah. Keberhasilan etnis minoritas (non-kaukasoid) diremehkan dan mengisyaratkan bahwa



satu-satunya cerita menjadi layak dibuat adalah dengan melibatkan orang kulit putih.

Sebuah laporan tahunan tentang film Hollywood dari UCLA pada Februari 2013 mengungkapkan bahwa 94% dari jajaran eksekutif dalam studio film adalah orang kulit putih, sedangkan kelompok minoritas kurang terwakili di semua tahapan produksi, baik di depan kamera ataupun di belakang kamera (Brook, 6 Oktober 2015). Umumnya aktor berkulit putih tersebut ditempatkan sebagai tokoh utama dan yang bersifat protagonis, sedangkan penentangannya dimainkan oleh aktor kulit berwarna. Fenomena ini bisa disebut sebagai politik diskriminasi sebagai bentuk dominasi ras kulit putih sebagai ras paling unggul terhadap ras-ras lainnya dalam media populer.

Salah satu bukti film yang mengandung *Whitewashing* adalah *Avatar: The Last Air Bender*, adalah ketika tokoh-tokoh *Avatar: The Legend of Aang* (Serial Avatar kartun) yang direpresentasikan berlawanan dengan sosok protagonis atau antagonis ideal *a la* Amerika Serikat. Hal tersebut berusaha direka ulang kembali dalam serial versi film. Dalam kasus ini fakta yang berusaha ditutup-tutupi oleh produser film ini adalah tokoh-tokoh utama dari Avatar berasal dari latar belakang ras dan dunia Asia (Prihandoko, 2013:13).

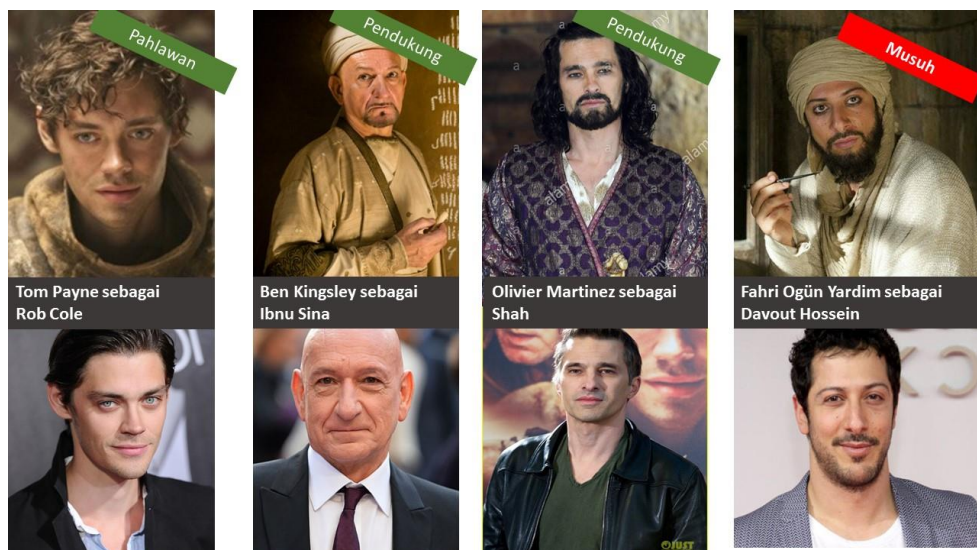


Gambar 2

Penempatan Ras kulit Putih sebagai pahlawan dalam film *Avatar: The Last Air Bender*.

Sumber: <http://www.livemaguk.com/wp-content/uploads/2015/01/Why-is-whitewashing-bad-3.jpg> (diakses pada 07 September 2016)

Subjek penelitian ini, yaitu film *The Physician* juga mengandung pengaruh *Whitewashing* dalam penokohnya. Ibnu Sina yang sebenarnya adalah keturunan Persia, diperankan oleh aktor Inggris. Namun sebaliknya Davout, tokoh Islam ekstrimis dalam film ini sebagai musuh atau penghambat, berkarakter jahat diperankan oleh aktor berdarah Turki.



Gambar 3

*Whitewashing* dalam film *The Physician*

Jika kita menyaksikan film-film Barat yang mengulas Timur Tengah, memberikan kesan bahwa orang Arab itu seringkali dipandang sebagai kaum pemberontak, teroris bahkan bodoh. Sebab melalui film, terdapat tujuan terselubung bahwa selagi mereka berusaha merendahkan citra Timur, mereka terus berusaha untuk meningkatkan citra Barat.

### **3. Narasi dalam Film**

Narasi adalah sebuah komponen yang selalu dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya (Stokes, 2007:72-73). Narasi dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi, salah satu instrumennya adalah melalui film. Film menjadi media naratif yang dominan dibanding media lain seperti novel dan opera. Hal ini karena film memiliki cara penyampaian pesan yang lebih efektif. Dalam prosesnya, narasi dalam film dipengaruhi oleh ideologi penciptanya (Fulton, 2005: 47).

Riset naratif menjadi landasan bagi banyak analisis dalam bentuk-bentuk tradisional seperti novel, puisi, dan drama. Yang dicari adalah pesan tersembunyi dibalik teks, seperti “kebaikan mengalahkan kejahatan” atau “orang kecil itu memenangi pertempuran melawan pebisnis besar”.

Dengan demikian sifat-sifat analisis kita bergantung pada objek analisis (Sobur, 2014:235).

Menurut Greimas teori narasi mengandung enam peran yang berfungsi mengarahkan cerita yang terdiri dari subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghalang. Terdapat relasi yang menghubungkan antara satu peran dengan peran lainnya. Ia menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna. Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing (dalam Eriyanto, 2013), sedangkan Teori narasi menurut Propp mengandung 31 fungsi peran (dalam Sobur, 2014).

Narasi pada dasarnya merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam ruang tertentu. Mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain merupakan titik sentral dalam analisis naratif. Misalnya mengapa peristiwa satu ditampilkan diawal sementara peristiwa lain di akhir. Bagaimana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai menjadi satu kesatuan. Aspek ini bisa ditemukan pada semua teks, bukan hanya teks fiksi (novel, film, puisi), tetapi juga teks berita media (Eriyanto, 2013: 15). Unsur-unsur narasi itu adalah:

- a. Cerita (*story*) : cerita merupakan yang penting dalam narasi.

Cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa yang utuh.

- b. Alur (*Plot*) : berbeda dengan cerita, plot merupakan peristiwa yang ditampilkan secara eksplisit dan tidak selalu berurutan. Dalam setiap film terdapat plot yang dalam narasi film seringkali ditampilkan dengan urutan waktu yang acak hal ini bertujuan membuat cerita dalam film lebih menarik dan untuk mengimbangi durasi dan pesan agar lebih mudah tersampaikan.
- c. Waktu (*Time*) : Dalam analisis naratif akan terlihat perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks. Sebuah peristiwa nyata berlangsung selama bertahun-tahun akan ditampilkan hanya dalam waktu singkat pada sebuah teks. Terdapat tiga aspek waktu dalam sebuah narasi, yaitu durasi, urutan dan frekuensi:
- (1) Durasi merupakan batas waktu dari sebuah cerita. Pertama, durasi cerita yaitu keseluruhan waktu dari awal hingga akhir narasi. Kedua, durasi plot, waktu keseluruhan dari alur sebuah narasi yang lebih singkat daripada durasi cerita. Ketiga durasi teks, merupakan waktu dari keseluruhan teks, misalnya durasi film. Urutan disini dimaksudkan sebagai rangkaian peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya sehingga membentuk suatu narasi.
  - (2) Urutan terbagi dari tiga jenis. Pertama, urutan cerita, yaitu dalam cerita urutan bersifat kronologis. Kedua, urutan plot,

yaitu suatu peristiwa bisa bersifat kronologis maupun tidak sesuai dengan ideologi pembuat narasi. Ketiga, urutan teks yang juga bisa bersifat kronologis maupun tidak.

(3) Frekuensi mengacu kepada beberapa kali suatu peristiwa yang sama ditampilkan. Frekuensi hanya terdapat di dalam plot dan teks. Frekuensi plot merujuk kepada berapa kali peristiwa ditampilkan dalam plot. Sedangkan frekuensi teks ini merujuk kepada berapa kali suatu adegan ditampilkan dalam keseluruhan narasi.

(4) *Point of view* melihat bagaimana film menjadi sebuah mesin dalam memberikan gambaran mengenai sebuah konsep. *Focalisation* dalam *point of view* melihat bagaimana aktor utama dalam wacana naratif secara spesifik diposisikan dalam sebuah cerita, melalui karakter yang ditampilkannya.

Eriyanto (2013) menguraikan kelebihan analisis naratif untuk mengkaji film, diantaranya:

- a. Membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Sutradara memproduksi pesan dengan ideologi, pengetahuan dan pandangannya untuk disampaikan kepada masyarakat. Sehingga dengan menggunakan analisis naratif kita akan bisa mengungkapkan nilai dan bagaimana nilai tersebut disebarkan kepada khalayak.

- b. Membantu memahami konteks sosial diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Banyak cerita lebih merepresentasikan kekuatan dominan, kelompok berkuasa yang ada dalam masyarakat. Posisi aktor atau karakter dalam cerita dapat diketahui melalui konteks sosialnya.
- c. Membantu mengungkapkan hal-hal tersembunyi dalam suatu teks. Pilihan peristiwa, penggambaran karakter, pilihan mana yang di tempatkan sebagai musuh dan pahlawan, nilai-nilai mana yang di dukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan oleh pembuat narasi. Analisis naratif membantu kita mengerti keberpihakan dan ideologi dari pembuat narasi. Melalui susunan peristiwa kita bisa memahami makna yang terdapat dalam narasi (2013: 10).

Fungsi utama narasi adalah membantu memaknai pelaporan pengalaman, hal tersebut dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menghubungkan tindakan dan peristiwa secara logis, berurutan ataupun timbal balik dan dengan menyediakan elemen orang serta tempat yang memiliki karakter yang tetap (Sobur, 2014:214). Film *The Physician* mengangkat narasi besar tentang orientalisme. Sudah bukan menjadi rahasia lagi, bahwa masa lalu Eropa bergantung pada Timur Tengah ketika Eropa berada dalam era kegelapan. Timur Tengah menjadi pencerah bagi orang Eropa yang haus akan ilmu pengetahuan. Film ini menyajikan kembali kejayaan Timur Tengah tersebut tentunya melalui kacamata Barat

dan secara garis besar menarasikan proses pergantian kekuasaan dunia di bidang medis melalui runtuhnya peradaban Timur Tengah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif. Jenis penelitian ini tidak mementingkan besarnya populasi atau *sampling*, melainkan penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena secara mendalam melalui penggalian dan pengumpulan data (Krisyantoro, 2010: 57). Dalam penelitian ini analisis naratif dipakai untuk membongkar ideologi suatu karya dalam teks.

### **2. Objek Penelitian**

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah film *The Physician* (2013) yang disutradarai oleh Philipp Stölzl. Film tersebut diangkat dari novel *bestseller* karya Noah Gordon dengan judul *Der Medicus* asal Jerman. Penelitian ini akan difokuskan pada narasi atau cerita tentang kemajuan peradaban Timur Tengah dalam perjalanan seorang warga Eropa (Barat) yang berguru ke wilayah Timur untuk mempelajari ilmu medis.



### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi dalam teknik pengumpulan data. Peneliti akan menggunakan rekaman video dengan mengamati, mendengarkan dan mencatat setiap data yang didapatkan dari film *The Physician* dalam memperkaya data.

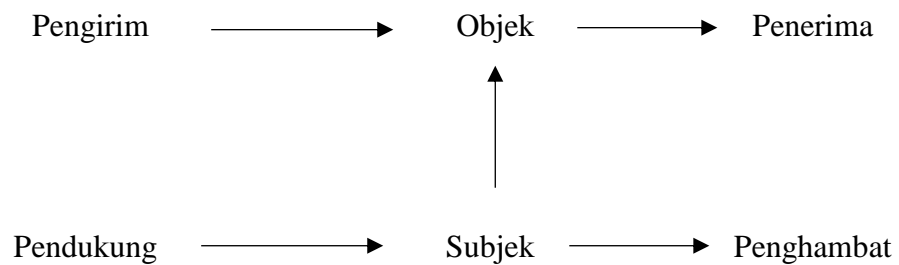
#### **b. Studi Pustaka**

Teknik ini merupakan cara pengumpulan data melalui kajian yang meliputi buku, jurnal, karya-karya penelitian ilmiah, internet, dan sumber tertulis lainnya untuk memperkuat permasalahan terkait penelitian ini.

### **4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis naratif model Algirdas Greimas yang menggunakan model aktan dengan melihat struktur dan unsur narasi. Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur makna, seperti setiap kata dalam sebuah kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing dengan adanya relasi dalam masing-masing karakter. Adapun Greimas menyusun posisi dan fungsi ke dalam enam peran, yakni subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung dan penghalang.

**Tabel 1**  
Model Aktan Algirdas Greimas



Sumber : Eriyanto. Analisis Naratif,  
Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2013, hlm: 95-96

Dengan model aktan tersebut, Greimas membagi fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi dalam tiga relasi struktural, yaitu :

- a. Relasi struktural antara subjek versus objek. Relasi ini disebut juga sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*) hubungan antara subjek dan objek bisa diamati secara jelas dalam teks. Objek ini tidak harus selalu berupa orang, tetapi juga bisa berupa keadaan.
- b. Relasi antara pengirim versus penerima. Relasi ini disebut juga sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan suatu perintah, aturan, atau nilai agar tercapainya objek. Sementara penerima adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek.
- c. Relasi struktural antara pendukung versus penghambat. Relasi ini disebut sebagai sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek (Eriyanto, 2013: 96-97).

Analisis aktan tidak dilakukan untuk keseluruhan cerita, tetapi tiap adegan, sehingga peneliti hanya mengambil adegan-adegan yang berkaitan dengan Timur Tengah dalam film *The Physician* ketika menganalisisnya. Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah:

- a. Menonton film *The Physician* secara menyeluruh dengan durasi 150 menit.
- b. Menuliskan alur cerita dan peristiwa apa saja yang membentuk cerita pada film tersebut.
- c. Peneliti akan mengambil adegan yang mengandung unsur pembicaraan maupun penggambaran tentang Timur Tengah untuk dianalisis.
- d. Dari adegan yang terpilih, peneliti akan analisis karakter suatu tokoh berdasarkan pembagian enam posisi dan fungsi dari Greimas.
- e. Menganalisis dengan model aktan Greimas. Sajian data akan ditampilkan dalam bentuk tabel, potongan adegan dan teks pembicaraan pada film tersebut. Diperkuat dengan kajian literatur yang mendukung permasalahan penelitian
- f. Menyimpulkan hasil analisis, peneliti mampu menunjukkan unsur dominasi dan keunggulan Barat dibandingkan Timur serta bagaimana pembuat film menarasikan peradaban Timur Tengah dalam film *The Physician*.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan laporan tentang penelitian ini yakni terdiri dari lima bab :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II KONTROVERSI FILM *THE PHYSICIAN* & ORIENTALISME DALAM MEDIA**

Pada bab ini berisi tentang profil dan deskripsi film *The Physician (Der Medicus)*, mengulas praktik orientalisme dalam film-film, dan mengulas sejarah peradaban Islam di Timur Tengah.

### **BAB III KONSTRUKSI TIMUR TENGAH MELALUI MODEL AKTAN**

Pada bab ketiga ini akan dibahas mengenai proses analisis naratif dari film *The Physician* dengan menggunakan model aktan Algirdas Greimas.

### **BAB IV MENGUNGKAP UNSUR ORIENTALISME DALAM FILM *THE PHYSICIAN***

Pada bab keempat ini akan dibahas temuan penelitian yang mengandung unsur orientalisme.

### **BAB V PENUTUP**

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.